

**IDENTITAS BUDAYA ETNIK BALI
DALAM KUMPULAN PUISI PATIWANGI KARYA OKA RUSMINI
(Kajian Identitas Budaya Stuart Hall)**

Siti Laikatus Zahrok

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: siti.17020074073@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.

Dosen S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: setyayuwana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memaparkan tentang identitas budaya etnik Bali dalam kumpulan puisi *Patiwangi* karya Oka Rusmini menggunakan kajian identitas budaya Stuart Hall. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) subjek pencerahan identitas budaya etnik Bali yang terpresentasi dalam kumpulan puisi *Patiwangi* karya Oka Rusmini, (2) subjek sosiologis identitas budaya etnik Bali yang terpresentasi dalam kumpulan puisi *Patiwangi* karya Oka Rusmini, (3) subjek pascamodern identitas budaya etnik Bali yang terpresentasi dalam kumpulan *Patiwangi* karya Oka Rusmini menggunakan teori identitas budaya Stuart Hall.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologis dan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa kumpulan puisi *Patiwangi* karya Oka Rusmini. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, baris, dan bait puisi mengenai identitas budaya etnik Bali yang terpresentasi dalam kumpulan puisi *Patiwangi* karya Oka Rusmini. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka (pembacaan kritis, penandaan, dan pengutipan).

Hasil penelitian ini yaitu (1) subjek pencerahan identitas budaya etnik Bali yang terpresentasi dalam kumpulan puisi *Patiwangi* karya Oka Rusmini ditunjukkan melalui empat hal yaitu a. kepercayaan terhadap Dewa, b. sesaji sebagai syarat terlaksananya upacara, c. upacara Mesangih dan Masunggi, d. keistimewaan laki-laki. (2) Subjek sosiologis identitas budaya etnik Bali yang terpresentasi dalam kumpulan puisi *Patiwangi* karya Oka Rusmini ditunjukkan melalui empat hal yaitu a. pembatasan hak perempuan, b. lukat bagi orang yang bersalah, c. banyak nyanyian dan tarian khusus, d. *Patiwangi*. (3) Subjek pascamodern identitas budaya etnik Bali yang terpresentasi dalam kumpulan puisi *Patiwangi* karya Oka Rusmini ditunjukkan melalui dua hal yaitu a. Payas Agung, b. pemikiran yang modern.

Kata Kunci: *identitas budaya, subjek pencerahan, subjek sosiologis, subjek pascamodern*

Abstract

This study describes the cultural identity of Balinese ethnicity in the collection of *Patiwangi* poetry by Oka Rusmini using the study of Stuart Hall's cultural identity. The purpose of this research is to describe: (1) the subject of enlightening Balinese ethnic cultural identity presented in Oka Rusmini's collection of *Patiwangi* poetry, (2) the sociological subject of Balinese ethnic cultural identity presented in the collection of *Patiwangi* poetry by Oka Rusmini, (3) the subject of postmodern identity Balinese ethnic culture which is represented in the collection of *Patiwangi* by Oka Rusmini uses Stuart Hall's theory of cultural identity.

The approach used in this study is an anthropological approach and uses qualitative research types. The data source of this research is a collection of the poetry *Patiwangi* by Oka Rusmini. The data used in this research are words, lines, and verses of poetry regarding Balinese ethnic cultural identity which are presented in the collection of *Patiwangi* poetry by Oka Rusmini. Data collection techniques using library techniques (critical reading, marking, and citation).

The results of this study are (1) the subject of enlightening Balinese ethnic cultural identity which is presented in the collection of poetry *Patiwangi* by Oka Rusmini is shown through four things, namely a. belief in gods, b. offerings as a condition for carrying out the ceremony, c. Mesangih and Masunggi ceremonies, d. male privilege. (2) The sociological subject of Balinese ethnic cultural identity represented in Oka Rusmini's collection of poetry *Patiwangi* is shown through four things, namely: a. restrictions on women's rights, b. lukat for the guilty, c. many special songs and dances, d. *Patiwangi*. (3) The postmodern subject of Balinese ethnic cultural identity represented in Oka Rusmini's collection of poetry *Patiwangi* is shown in two ways, namely a. Payas Agung, b. modern thinking.

Keywords: *cultural identity, enlightenment subject, sociological subject, postmodern subject*

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu bentuk kegiatan kreatif yang menghasilkan sebuah karya yang mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Karya sastra diciptakan oleh pengarang berdasarkan realitas sosial dan pengalaman pengarang. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Pradopo (2002:59) yang mengemukakan bahwa karya sastra secara langsung maupun tidak langsung yang dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan pengarang yang tidak lepas dari tatanan masyarakat dan kebudayaan. Oleh karena itu, sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan etnik. Etnik merupakan kelompok sosial atau kebudayaan yang memiliki kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Dengan memiliki latar belakang etnik tersebut, pengarang dapat menghasilkan karya sastra yang menggambarkan realitas lingkungan dan pengalaman hidupnya yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Etnik Bali merupakan sekumpulan manusia yang memiliki keterikatan dan kesadaran akan kesatuan budayanya. Hal tersebut diperkuat adanya kesamaan bahasa dan agama yang mayoritas yaitu agama Hindu. Nama Bali diperoleh dari peran Resi Maharsi Markandeya. Sang resi awal mulanya menamakan pulau tempatnya menyebarkan agama Hindu dengan istilah Wali. Wali diartikan sebagai persembahan atau korban suci. Setelah itu Wali lebih dikenal dengan nama Bali. (Purwati: 2008)

Masyarakat Bali terdapat penggolongan strata sosial yang disebut kasta. Kasta merupakan bentuk peninggalan nenek moyang orang Hindu di Bali yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Pada zaman dahulu kasta dibentuk berdasarkan profesi masyarakat. Ada empat kasta di Bali yaitu Brahmana, Kesatria, Wesya, dan Sudra.

Kasta Brahmana merupakan kasta tertinggi dalam satus sosial masyarakat Bali. Anggota kasta Brahmana ini meliputi masyarakat yang memiliki profesi di bidang agama seperti seorang pendeta. Masyarakat yang berkasta Brahmana ini memiliki gelar Ida Bagus untuk laki-laki dan Ida Ayu untuk perempuan. Kasta Kesatria merupakan kasta yang berasal dari masyarakat yang berprofesi sebagai abdi Negara atau kerajaan di zaman dahulu. Keturunan raja juga termasuk dalam kasta Kesatria. anggota masyarakat yang berkastra Kesatria ini diberi gelar Anak Agung, Dewa Agung, Tjokorda. Kasta Waisya yang memiliki kedekatan dengan keturunan raja zaman dahulu. Kasta Wesya merupakan anggota masyarakat yang berprofesi sebagai prajurit pada zaman kerajaan beserta keturunannya. Gelar yang diberikan untuk masyarakat yang berkasta Wesya yaitu I Gusti Bagus, I Gusti Agung untuk laki-laki, dan Gusti Ayu untuk perempuan. Kasta Sudra merupakan kasta

yang terakhir di tidak memiliki gelar dan dianggap kasta mayoritas di Bali.

Masyarakat Bali memiliki bahasa yang khas yaitu bahasa Bali yang memiliki struktur kata tidak jauh berbeda dengan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia lainnya. penggunaan bahasa Bali ini yang dikenal sekarang berbeda dengan bahasa Bali di zaman dahulu yaitu menggunakan bahasa Bali kuno yang mengandung bahasa Sanskerta. Penggunaan bahasa halus untuk orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Perkembangan sastra di Bali mengikuti perkembangan bahasa Bali. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat Bali sekarang tidak hanya menggunakan bahasa Bali, tetapi juga menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang biasanya digunakan untuk kebutuhan industri pariwisata.

Pernikahan merupakan hal yang sangat penting dalam sistem kekerabatan masyarakat Bali. Melalui pernikahan seseorang dianggap menjadi warga penuh masyarakat sehingga memperoleh hak dan kewajiban. Pernikahan juga dipengaruhi adanya sistem kasta yang sebaiknya memiliki kasta yang sama. akan tetapi ketentuan tersebut kurang diikuti karena pemikiran masyarakat lebih bersifat terbuka.

Salah satu yang terpenting dalam pernikahan adat Bali ini menjaga anak perempuan yang memiliki kasta tinggi agar tidak menikah dengan laki-laki berkasta di bawahnya. Apabila hal tersebut terjadi, maka akan menimbulkan malu dari pihak keluarga perempuan. Selain itu hal tersebut juga dapat menjatuhkan gengsi dari seluruh kasta perempuan.

Dalam buku kumpulan puisi *Patiwangi* karya Oka Rusmini menggambarkan bahwa Bali memiliki berbagai macam adat istiadat di antaranya dalam kesenian yang berbentuk tarian atau pertunjukan-pertunjukan. Kesenian ini biasanya diadakan ketika terdapat acara-acara tertentu. Bali memiliki banyak ritual-ritual unik dalam kehidupannya. Ritual ini wajib dilakukan atau dilestarikan karena untuk menghormati nenek moyang mereka. Banyak sekali ritual-ritual yang melekat pada masyarakat Bali, seperti ritual pernikahan, pemakaman, dan ritual yang lainnya. Selain memiliki banyak sekali ritual, masyarakat Bali juga memiliki keyakinan-keyakinan atau kepercayaan yang harus diikuti. Suka atau tidak suka, hal tersebut harus diikuti oleh seluruh masyarakat Bali, maka dari itu selalu terdapat pro dan kontra di dalamnya. Ritual tersebut tidak lepas dari adanya syarat maupun persiapan-persiapan yang banyak harus dilakukan. Dalam menyiapkan sebuah ritual, perlu adanya gotong royong antara masyarakat yang bertugas sesuai dengan kemampuannya.

Masyarakat Bali dianggap mampu dalam mempertahankan budaya yang ada tanpa terpengaruh dari budaya modern. Karena dapat disadari bahwa daerah-daerah yang zaman dahulu memiliki budaya-budaya yang

unik seringkali masyarakatnya terpengaruh oleh budaya-budaya asing atau modern. Sehingga budaya yang ada justru perlahan mulai luntur. Melihat fenomena ini, dapat disadari bahwa sebagai individu yang memiliki daerah tempat ia tinggal, dia daerah tersebut memiliki budaya, alangkah baiknya ikut serta dalam melestarikan budaya yang ada dan tidak membiarkan budaya asing dengan mudah masuk ke budaya kita.

Selain itu, terdapat fenomena yang terdapat di kumpulan puisi *Patiwangi* karya Oka Rusmini yaitu terdapat kepercayaan masyarakat Bali terhadap kehidupan perempuan. Bahwa Bali menyoroti perempuan dari berbagai aspeknya, banyak sekali aturan-aturan yang khusus dilakukan oleh perempuan Bali, yang didasari atas sukarela atau keterpaksaan hal tersebut harus dilakukan sesuai dengan adat yang berlaku. Seperti aturan bahwa perempuan tidak diperbolehkan menikah dengan laki-laki yang berkasta lebih rendah, jika perempuan memaksa, maka solusi dari hal tersebut yaitu melakukan sebuah ritual-ritual atau memiliki rangkaian proses yang panjang. Memiliki banyak aturan yang ditujukan oleh perempuan Bali ini yang membedakan dengan daerah-daerah lain dan tetap menjadi sebuah identitas masyarakat Bali.

Suatu identitas budaya dapat terbentuk secara utuh dan dapat dipengaruhi oleh hal lain. pengaruh tersebut bisa berupa budaya dari luar maupun zaman yang semakin modern. Yang kemudian muncul adanya feminisme dan globalisasi yang membuat peradaban manusia semakin memiliki perkembangan. Manusia cenderung dipaksakan atas sebuah kondisi yang harus ia terima, tanpa diminta untuk memilih. Misalnya terdapat ketidakadilan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan yang terkadang cenderung dipandang lebih rendah dan laki-laki selalu diistimewakan.

Pernikahan di daerah tertentu memiliki adat-istiadat atau budaya yang berbeda-beda, hal yang harus dihindari atau harus dilakukan. Setiap daerah memiliki budaya-budaya tentang sebuah pernikahan yang berbeda-beda. Mulai dari syarat atau larangan dalam menikah maupun prosesi pernikahan. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman tersebut yang semakin modern, budaya-budaya tersebut sedikit demi sedikit terkikis dan seakan menjauh dari budaya yang nenek moyang wariskan yang seharusnya tetap dilestarikan.

Pernikahan tidak hanya dilakukan oleh sepasang dua manusia yang memiliki cinta, tetapi juga dua keluarga, dua kasta, dan segala hal yang menjadi perbedaan di antara keduanya. Dalam masyarakat Bali terdapat aturan-aturan ketika akan dilakukannya suatu pernikahan. Perbedaan kasta juga menjadi salah satu hal yang menjadi pro kontra dalam adat pernikahan.

Sebuah ritual yang diyakini oleh masyarakat Bali yang bertujuan untuk melepas darah bangsawan yang

berada dalam tubuh perempuan ketika ingin menikahi laki-laki yang berkasta lebih rendah yang dinamakan *Patiwangi* yang dibuat judul buku kumpulan puisi karya Oka Rusmini ini. Selain upacara tersebut juga terdapat ritual-ritual atau kepercayaan yang lainnya mengenai budaya masyarakat Bali.

Penelitian ini menggunakan sebuah kumpulan puisi *Patiwangi* karya Oka Rusmini yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Tidak banyak yang memilih kumpulan puisi sebagai bahan dalam mengkaji identitas budaya karena yang banyak digunakan adalah cerpen maupun novel. Identitas budaya dikaji menggunakan teori Identitas Budaya Stuart Hall dengan mengungkapkan wujud dan proses budaya menjadi sebuah identitas Etnik Bali dengan cara mengkaji kata, baris, maupun bait dalam masing-masing puisi.

Penelitian terdahulu yang relevan pertama dilakukan oleh Dadan Iskandar (2004) penelitian tersebut mendeskripsikan identitas budaya dalam komunikasi antar budaya yang berfokus pada etnik Madura dan etnik Dayak di Kalimantan Barat. Penelitian ini menghasilkan temuan tujuh masalah potensial dalam komunikasi antara etnik Madura dan etnik dayak yaitu yang pertama adanya perbedaan tujuan berkomunikasi karena hal yang dimaksudkan orang Madura berbeda dengan yang dimaksudkan oleh orang Dayak, masalah kedua adanya etnosentrisme, ketiga yaitu kurangnya kepercayaan, keempat yaitu withdrawal karena kekerasan dipandang dapat lebih menyelesaikan masalah, kelima yaitu kurang empati, keenam yaitu stereotyping atau dibangun berdasarkan sejarah pertikaian, dan yang ketujuh yaitu adanya *power abuse*.

Penelitian terdahulu yang relevan kedua yaitu dilakukan oleh Surita Lestari (2011) yang mendeskripsikan mengenai bentuk dan perubahan identitas budaya yang terjadi pada Mahasiswa etnis Minangkabau asal Sumatra. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa identitas budaya yang dimunculkan dalam interaksi antarbudaya pada mahasiswa etnis Minangkabau asal Sumatra Barat antara lain dengan menggunakan bahasa daerah yang digunakan berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan sikap yang ramah dan santun dalam berinteraksi. Identitas budaya sebagai orang Minang yang memunculkan rasa kekeluargaan antar sesama perantauan. Adanya rasa kepemikiran pada kelompok etnik sehingga mereka cenderung berkumpul dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang sama.

Penelitian terdahulu yang relevan keempat dilakukan oleh Trisanti Apriyani tahun (2019). Penelitian tersebut mendeskripsikan mengenai identitas budaya Toraja. Penelitian ini menghasilkan temuan yaitu menggambarkan konsepsi magis orang Toraja yang

dijadikan sebagai identitas budaya ke dalam tiga simbol, di antaranya Puya, Pohon Tara, dan Tongkonan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu mengkaji identitas budaya. Sedangkan perbedaannya di penelitian terdahulu yang pertama yaitu penelitian tersebut menggunakan teori identitas budaya Collier dan memiliki perbedaan pada subjek dan objek penelitiannya. Subjek penelitian tersebut yaitu orang-orang yang berada di Kalimantan Barat, sedangkan subjek penelitian ini yaitu orang-orang yang berada di Bali dan objek yang digunakan pada penelitian tersebut merupakan sebuah novel. Penelitian terdahulu yang kedua perbedaannya yaitu terletak pada subjek dan objek yang dikaji. Penelitian tersebut memiliki subjek Mahasiswa etnis Minangkabau sedangkan dalam penelitian ini mengkaji orang-orang Bali. Penelitian terdahulu yang ketiga memiliki perbedaan pada subjek dan objek yang dikaji. Subjek penelitian tersebut adalah orang Toraja dan objeknya adalah novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang.

Identitas adalah segala sesuatu yang dapat membuat sesuatu dapat diuraikan dan dikenali, yang memiliki karakteristik sebagai pembeda dengan sesuatu yang lain. Masyarakat dalam pemahaman identitas dalam "*The Question of Cultural Identity*" (1992) Stuart Hall berpendapat bahwa proses tersebut melalui tiga konsep sebagai berikut:

Konsep yang pertama yaitu subjek pencerahan. Dua ciri pokok yang mengenai konsep baru dari subjek pencerahan ini yaitu yang pertama, subjek pribadi ini dipandang sebagai tidak dapat dibagi. Karena setiap pribadi memiliki identitas dalam dirinya dan identitas tersebut utuh atau menyatu maka dari itu tidak dapat dipecah-pecah menjadi bagian yang lebih kecil, identitas setiap pribadi ini memiliki ciri khas yang unik. Individu memiliki identitas yang berbeda dengan individu lainnya, karena hal tersebut yang menjadi ciri khas atau sebagai tanda pengenalan individu tersebut.

Subjek pencerahan berbasiskan konsepsi mengenai pribadi manusia dengan individu yang utuh dan penuh terpusat dengan kapasitas bernalar, kesadaran maupun tindakan, yang pusatnya terdiri dari inti dalam yang pertama kali muncul ketika subjek tersebut dilahirkan dan berkembang, berkesinambungan, dan identik dalam kehidupan individu yang bersangkutan. (Hall, 1992)

Konsep yang kedua yaitu subjek sosiologis identitas dalam diri terbangun dari adanya proses akulturasi dan disosialisasikan. Inti dari subjek ini dibentuk atau berkaitan dengan orang lain yang berpengaruh (*significant others*), yang jadi perantara subjek dengan nilai, makna, dan simbol, kebudayaan, dalam dunia tempat individu hidup atau disebut berdiri sendiri. Setiap individu tidak lagi dilihat sebagai makhluk yang unik dan terpisah dari individu lain. Hubungan antara individu dengan

masyarakat dimediasi melalui proses kelompok dan norma-norma kolektif. Hal ini dapat dicontohkan dengan identitas individu itu terikat dengan keanggotaan dalam kelompok sosial yang khusus, pengelompokan di bidang kerja tertentu, asal usul wilayah tertentu, dengan nasionalisme tertentu, dan sebagainya. (Hall, 1992)

Dalam subjek sosiologis ini, identitas seorang individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat hidup dan berkembang. Banyak sekali individu yang tujuan hidupnya bukan mendapat suatu identitas tertentu dengan adanya suatu kondisi dan situasi atau tempat individu berproses, ia dapat memperoleh identitas tersebut.

Konsep yang ketiga yaitu subjek pascamodern ini melibatkan subjek dalam perubahan identitas, yang terkadang kontradiktif (Hall, 1992). Dalam subjek pascamodern ini memandang modern yang selalu memiliki ciri-ciri yang khas oleh perubahan yang sangat pesat. Dalam masyarakat modern kecepatan langkah perubahan semakin meningkat. Hal tersebut mempersulit individu dalam mempertahankan suatu pemahaman diri yang utuh dan tunggal.

Subjek pascamodern ini yang memandang bahwa individu dalam menjalani kehidupannya dengan karakter atau ciri khas yang dibawa atau muncul dalam diri, sesuai perkembangan zaman, diri dengan mudah dipengaruhi oleh sesuatu yang bersifat lebih modern dan seringkali dipandang lebih baik dari ciri khas yang dibawa dalam diri individu. Modernitas ini didasari dengan subjek sosiologis yang mengarahkan individu sehingga muncul adanya politik identitas, feminisme, maupun globalisasi. Hal ini dapat dilihat bahwa identitas telah menyebar ke berbagai arah sehingga individu sulit dalam menemukan pusat identitas diri yang didasari oleh kelas atau Negara-negara yang ada..

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti memilih kumpulan puisi *Patiwangi* karya Oka Rusmini karena di dalam kumpulan kumpulan puisi terdapat budaya-budaya yang sangat kental dimiliki oleh etnik Bali. Keadaan tersebutlah yang menarik untuk diteliti menggunakan teori Identitas Budaya Stuart Hall tentang identitas budaya etnik Bali yang meliputi subjek pencerahan, subjek sosiologis, dan subjek pascamodern.

B. METODE

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan antropologis. Pendekatan antropologis merupakan pemberian identitas pada suatu karya sastra dengan mengungkapkan ciri-ciri kebudayaannya (Hudhana, 2019). Pendekatan ini digunakan karena peneliti memfokuskan pada budaya dari suatu kelompok masyarakat yang ada pada kumpulan puisi. Penelitian ini

merupakan jenis penelitian kualitatif karena dalam analisisnya cenderung mengambil data-data yang berupa kata atau gambar daripada angka-angka. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang ada dalam kumpulan puisi *Patiwangi* karya Oka Rusmini secara menyeluruh. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa kata, baris, maupun bait yang berhubungan dengan rumusan masalah. Setelah pengumpulan data dilanjutkan menganalisis untuk memperoleh hasil analisis.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Patiwangi* karya Oka Rusmini yang diterbitkan oleh Penerbit Grasindo, anggota Ikapi di Jakarta pada bulan April tahun 2018. Buku kumpulan puisi tersebut berisi 113 puisi dan terdapat 234 halaman. Dalam bagian sampul buku kumpulan puisi *Patiwangi* ini terdapat sebuah meja berbentuk kubus yang di atasnya terdapat bunga warna kuning dengan daun hijau yang layu di dalam fas berwarna putih. Di depan meja tersebut bertuliskan *Patiwangi* di dalam kotak berwarna putih, Adanya sorot lampu yang menyoroti meja dan bunga, serta di depan meja tersebut terdapat pagar pembatas dengan tali berwarna merah. Kumpulan puisi ini didominasi dengan warna abu-abu dan merah.

Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa kata, baris, maupun bait puisi yang berhubungan dengan rumusan masalah yaitu: 1) Subjek pencerahan, 2) Subjek sosiologis, dan 3) Subjek pascamodern identitas budaya etnik Bali dalam kumpulan puisi *Patiwangi* karya Oka Rusmini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Teknik Pustaka yaitu dengan pembacaan secara kritis, penandaan, dan pengutipan. Teknik Pustaka adalah teknik yang dilakukan dengan cara terlebih dahulu membaca secara kritis yang menjadi sumber data. Setelah itu memberikan tanda pada kata, baris, maupun bait berdasarkan rumusan masalah yang ada. Berdasarkan teknik tersebut terdapat langkah-langkah dalam pengumpulan data yaitu yang pertama membaca secara kritis (membaca berulang-ulang disertai dengan pemahaman) sumber data yaitu kumpulan puisi *Patiwangi* karya Oka Rusmini. Yang kedua menandai unit-unit teks yang berupa kata, baris, maupun bait yang berhubungan dengan rumusan masalah 1) subjek pencerahan, 2) subjek sosiologis, 3) subjek pascamodern dalam kumpulan puisi *Patiwangi* karya Oka Rusmini. Dan yang ketiga melakukan pengutipan pada unit-unit teks yang berupa kata, baris, maupun bait yang berhubungan dengan rumusan masalah yaitu: 1) subjek pencerahan, 2) subjek sosiologis, 3) subjek

pascamodern dalam kumpulan puisi *Patiwangi* karya Oka Rusmini

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Hermeneutika. Hermeneutika adalah suatu teknik analisis untuk memahami atau menafsirkan suatu makna dari teks yang dibaca. Bultman mengatakan bahwa pemahaman dari suatu teks tidak hanya bersumber dari teks itu sendiri, tetapi harus dipahami latar belakang, bahasa asli, dan situasi kondisi yang terkait dengan teks.

Langkah-langkah dalam menganalisis data menggunakan teori Hermeneutika yang pertama menetapkan teks yang hendak diketahui maknanya. Dalam menganalisis data tentunya memilih teks yang mana yang dijadikan sebuah data dan ingin diketahui maknanya, misalnya dalam puisi terdapat kata yang menjadi data dan harus diketahui maknanya. Langkah yang kedua memahami lingkungan teks itu berasal. Dalam karya sastra memiliki daerah masing-masing, misalnya dalam kumpulan puisi *Patiwangi* karya Oka Rusmini ini pengarangnya berasal dari Bali dan isi buku juga menceritakan tentang Bali, jadi dalam menganalisis harus memahami Bali. Langkah yang ketiga yaitu memahami makna teks. Langkah yang keempat yaitu menerapkan makna pada masalah yang dikaji.

Data yang diambil merupakan kata, baris, atau bait puisi dalam beberapa puisi yang berhubungan dengan rumusan masalah. Data yang diambil dari puisi *Patiwangi* diciptakan oleh Oka Rusmini kelahiran tahun 1967 yang dilahirkan oleh orang tua berdarah Bali. Walaupun ia tidak lahir Bali, tetapi menginjak SMA hingga sekarang, ia menetap di Bali. Oleh karena itu ia telah banyak memahami budaya yang ada sehingga menghasilkan karya-karya luar biasa yang menggambarkan etnik Bali.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis identitas budaya menurut Stuart Hall dalam kumpulan puisi *Patiwangi* karya Oka Rusmini. Masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu identitas budaya berdasarkan tiga konsep di antaranya subjek pencerahan, subjek sosiologis, dan subjek pascamodern. Identitas budaya etnik Bali dapat ditemui pada puisi-puisi dalam buku kumpulan puisi *Patiwangi* yang di dalamnya menggambarkan banyak sekali budaya, adat istiadat, maupun ritual yang dibentuk ke dalam bahasa indah.

Kumpulan puisi ini menunjukkan bahwa identitas budaya Bali melekat dari zaman nenek moyang hingga sekarang yang selalu dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat dan menaati dengan bersama aturan-aturan yang telah ditetapkan. Penelitian ini menguraikan pembahasan sebagai berikut.

1. Subjek Pencerahan Identitas Budaya Etnik Bali

Subjek pencerahan ini terdapat dalam masing-masing individu dalam menjalani kehidupannya, tidak bercampur dengan hal atau orang lain. Karakter muncul secara alamiah dalam diri individu, sehingga mampu menetapkan identitas dalam dirinya yang membuat berbeda dengan orang lain. Dengan subjek pencerahan ini, dapat dilihat identitas budaya yang dimiliki oleh etnik Bali yang diperankan oleh masyarakat. Banyak sekali budaya yang dimiliki oleh Bali yang berbentuk utuh tanpa dipengaruhi oleh budaya lain. Di antaranya sebagai berikut:

a. Kepercayaan kepada Dewa

Masyarakat Bali mayoritas memiliki agama Hindu yang beribadah menyembah kepada Dewa untuk mendapatkan ketenangan jiwa, kelancaran urusan, dan memecahkan masalah yang dialami oleh masyarakat. Kekuatan Dewa sangat dipercaya untuk hal tersebut. Dalam berkehidupan, manusia tidak lepas dari adanya cinta dalam dirinya. Yang menjadi syarat utama bersatunya cinta dua manusia yaitu memiliki agama atau kepercayaan yang sama. Dibuktikan pada data berikut:

- (a/1) kau lahir dari dunia asing
dewa-dewa yang kusembah
tidak mengenalmu
percintaan apa yang dikeratkan
pada urat tangan
terbuang dari bumiku
(Rusmini, 2018: 5)

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat Bali memiliki kepercayaan kepada Dewa yang tidak memperbolehkan menjalin cinta dengan orang yang memiliki beda agama atau kepercayaan. Maka dari itu kehidupan dijalani oleh masing-masing orang dan tidak tercampur dengan hal lain. Dalam baris *dewa-dewa yang kusembah tidak mengenalmu* menggambarkan tokoh yang ada dalam puisi di atas memiliki satu kepercayaan yang tidak dapat digabung dengan kepercayaan yang lain walaupun dengan orang yang dicintai. Bali juga memiliki aturan bahwa jika dua orang menikah harus dengan kasta yang sama. Misalnya seorang perempuan dengan kasta brahmana juga harus menikah dengan laki-laki yang berkasta Brahmana.

Dalam beribadah, masyarakat Bali menyerahkan dirinya kepada Dewa yang mereka sembah. Hal tersebut biasanya ditujukan kepada keluarga, misalnya nenek, ayah, ibu, maupun saudara yang lain. Dibuktikan pada data berikut:

- (a/2) betara surya, betara bayu, betara
kau hafal semua itu
khususnya kauserahkan diri
untuk bumi, untuk Griya, untuk Tuniang
untuk Aji, Ibu, Biang....

Semuanya
(Rusmini, 2018:18)

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat Bali melestarikan budaya yang secara utuh dan tidak dapat dipengaruhi oleh apapun. Menurut mereka hidup di dunia hanya untuk beribadah kepada Dewa serta memiliki manfaat terhadap orang lain. Tanpa didasari dengan hal apapun yang menjadikan seseorang memiliki pendirian yang kokoh dan mengabdikan untuk keluarga, khususnya dalam data tersebut diperuntukkan bagi seseorang yang berkasta brahmana.

b. Sesaji sebagai Syarat Upacara

Selain memiliki suatu kepercayaan yang tidak boleh bercampur dengan kepercayaan lain, yaitu terdapat upacara-upacara yang memiliki hal-hal tertentu yang harus tersedia ketika upacara dimulai. Dibuktikan pada data berikut:

- (b/1) suara mantra, kepungan asap, sesaji
arak anyir mulai diserap tanah
aku melihat asap dupa kelelahan
upacara usai
bunga-bunga membusuk
(Rusmini, 2018:7)

Terdapat hal-hal yang harus disiapkan dalam upacara seperti sesaji, dupa, dan yang lainnya. Hal tersebut telah menjadi budaya masyarakat Bali ketika melakukan upacara. Budaya tersebut secara utuh tanpa terdapat campuran dari hal lain dan selamanya akan tetap dilaksanakan oleh masyarakat Bali. Mantra, dupa, dan sesaji yang lain ditujukan kepada Dewa yang bertujuan untuk menghormati Dewa yang disembah. Upacara yang dilaksanakan ini biasanya terdapat tempat khusus yang dianggap suci dan biasanya sebagai tempat tinggal para pendeta yang disebut Bale Bandung. Dibuktikan pada data berikut:sekarang kau keluar

- (b/2) dari tempat yang sama: Bale Bandung
bukan sebagai bajang
tapi sebagai datu
yang mengisi waktu tua sendiri
dengan cereret, kekawin celepuk, gonggongan
anjing
predikat hanya datu
sementara emansipasi terus menggugat
(Rusmini, 2018:26)

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa Bali memiliki tempat suci yang biasa digunakan upacara-upacara. Karena telah dianggap suci daripada tempat – tempat yang lain dan tempat tinggal para pendeta. Pendeta merupakan orang yang memimpin upacara-upacara dengan doanya juga dianggap dapat dengan mudah tersampaikan kepada Dewa. Bale Bandung dipilih sebagai tempat upacara yang dijadikan sebuah identitas Bali yang

berbentuk utuh, tanpa dicampuri dengan hal lain, karena tempat tersebut telah ditetapkan sebagai tempat upacara oleh nenek moyang.

Sesaji dalam upacara biasanya disiapkan oleh perempuan-perempuan dengan suka cita dan mementingkan adab yang baik, karena dilakukan di hadapan Dewa mereka sehingga kelengkapan serta niat yang baik sangat diperlukan. Perempuan belajar untuk menyiapkan sesaji dari mereka remaja dan selamanya para perempuanlah yang menyiapkan sesaji ini. Dibuktikan pada data berikut:

- (b/3) ini para lelaki terkapar
menumpuk sloka-slokamu
di pura, para perempuan menumpuk sesaji
air mata membungkus kepergian para dewa
Kematian mulai meneteskan cairan pada tubuhmu
(Rusmini, 2018:117)

Data tersebut menggambarkan bahwa umat Hindu yaitu masyarakat Bali ketika melakukan upacara atau ibadah yang biasa dilakukan di Pura, dengan persiapannya terdapat masing-masing orang yang mengerjakannya. Perempuan yang memiliki tugas untuk menumpuk sesaji yang telah dipersiapkan sebelumnya dengan baik dan lengkap dengan berbagai macam isi sesaji tersebut. Maka dari itu, hampir semua perempuan pandai dalam menyiapkan sesaji.

c. Upacara Mesangih dan Mesunggi

Bali memiliki banyak sekali upacara seperti Mesangih dan Mesunggi. Upacara tersebut biasa dilakukan dan tetap terus dijaga agar selalu ada dengan tujuan-tujuan tertentu. Dibuktikan pada data berikut:

- (c/1) alangkah mahalny pengorbananmu, dewi ratih
(bajang-bajang lari ke mana)
masih ingat parekan? mesangih? mesunggi di atas
pundak?
coba pandang keluar
kertas kerja membungkus surga
jabatanmu hanya datu
(Rusmini, 2018:27)

Mesangih merupakan upacara potong gigi yang dilakukan oleh orang yang baru memasuki remaja atau sudah dewasa. Potong gigi ini dilakukan masyarakat sebagai simbol remaja atau dewasa seseorang. Sedangkan Mesunggi merupakan acara yang berlangsung selama tiga hari yaitu menyunggi gadis yang dilakukan oleh para laki-laki yang menandakan bahwa gadis tersebut sudah remaja. Upacara Mesangih dan Mesunggi ini merupakan budaya Bali yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat Bali. Hingga sekarang, syarat maupun tata cara dilakukannya upacara tersebut masih secara utuh tanpa ada pengaruh dari hal atau budaya yang lain. Maka dari itu, upacara tersebut

dijadikan sebagai identitas budaya etnik Bali tanpa dapat dipengaruhi oleh budaya lain.

d. Mengistimewakan Laki-laki

Bali sangat mengistimewakan laki-laki dalam peradaban. Kelahirannya pun selalu disambut dengan suka cita. Laki-laki sebagai pemimpin keluarga yaitu dengan memberi nafkah maupun yang lainnya. Keistimewaan laki-laki dibuktikan pada data berikut:

- (d/1) inilah perjalanan para lelaki
kelahirannya disambut genta para pendeta
mendoakan kebesaran
memanggil para dewa merestui perjalanannya
memecah batu dan musim
(Rusmini, 2018:87)

Berdasarkan data tersebut, kelahiran seorang laki-laki selalu diharapkan dan dianggap istimewa karena memiliki kekuatan yang lebih jika dibandingkan dengan perempuan. Bali yang mengistimewakan laki-laki ini telah menjadi budaya Bali yang tidak dapat dipengaruhi oleh budaya yang lain walaupun dalam kondisi apapun. Karena budaya ini telah menjadi identitas Bali yang tidak boleh ditentang oleh siapapun.

Laki-laki dianggap sangat berjasa dalam kehidupan karena mampu melakukan pekerjaan apapun. Ketika melangsungkan upacara-upacara, yang dianggap berjasa besar adalah laki-laki karena telah menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang berat. Dibuktikan pada data berikut:

- (d/2) inilah perjalanan para lelaki
meninggalkan benih
karena peradaban manusia
ada di telapak kakinya
(Rusmini, 2018:88)

Data tersebut, menunjukkan bahwa laki-laki memiliki jasa yang penting dalam kehidupan. Laki-laki mampu menghasilkan benih-benih yang menjadikan anak-anak yang cerdas dan berguna dalam kehidupan ini. Laki-laki dibebankan tanggungjawab yang lebih dan yang mengatur jalannya upacara-upacara, karena mayoritas pendeta juga berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan laki-laki lebih diistimewakan daripada perempuan telah menjadi identitas budaya Bali yang melekat dari zaman dahulu hingga sekarang.

Perempuan dipandang hanya menyiapkan sesaji ketika upacara-upacara tertentu. Sebanyak apapun hal yang dilakukan oleh perempuan, tidak pernah dipandang istimewa. Dibuktikan pada data berikut:

- (d/3) sering kali sesaji jadi pertanyaan
berapa ratus langkah
harus dipersembahkan perempuan
bumi tak pernah menysikan
kekuasaannya pada pagi

(Rusmini, 2018:118)

Data tersebut menggambarkan bahwa perempuan tidak pernah diistimewakan dalam kehidupan pada Bali. Hal tersebut seringkali menyebabkan kecemburuan, tetapi tetap tidak mengubah keadaan apapun. Karena hal tersebut sudah ditetapkan dari nenek moyang mereka. Banyak perempuan yang ingin dipandang istimewa atau melakukan sesuatu seperti hal-hal yang menjadi kebebasan laki-laki.

Hal sebaik apapun yang dilakukan oleh perempuan, dalam masyarakat Bali akan mudah terhapus atau tidak dikenang, dihormati, maupun dihargai. Seperti pada data berikut:

- (d/4) perempuan hanya menanggalkan jejak di tanah hujan
orang-orang lalu lalang menghapus sisa-sisa jejaknya
(Rusmini, 2018:158)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan atau hal apapun yang dilakukan oleh perempuan sangat mudah terhapus oleh orang lain yaitu laki-laki. Perempuan selalu dianggap rendah dan tidak mengerti apa-apa, banyak orang yang menganggap bahwa hidup perempuan hanya bergantung kepada suami (laki-laki), dan mereka tidak bisa hidup sendiri dengan pengetahuan, keterampilan, dan usaha yang ia miliki.

Dalam kehidupan masyarakat Bali, seorang ibu akan merasa sangat bangga jika melahirkan anak laki-laki. Karena kelahiran laki-laki lah yang selalu diharapkan untuk meningkatkan kualitas peradaban manusia. Para pendeta dianggap sangat senang apabila telah lahir bayi laki-laki. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

- (d/5) kau memanggil para dewa
mendudukan sejajar denganku
mata anakmu membakar sesaji
juga menelan genta pendeta
perempuanmu melolong
membagi-bagi tubuhnya di tanah
menggeser tempat dudukku
katanya: "anakku laki-laki"
(Rusmini, 201)

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa perempuan dipandang lebih rendah dari laki-laki. Seorang perempuan dapat bergeser posisinya dengan bayi laki-laki yang baru lahir yang belum memiliki pengetahuan apapun. Hal ini merupakan wujud identitas budaya etnik Bali yang terus melekat dan tidak terpengaruh dari budaya lain.

2. Subjek Sosiologis Identitas Budaya Etnik Bali

Dalam subjek sosiologis ini, identitas seorang individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat hidup dan berkembang. Banyak sekali individu yang tujuan hidupnya bukan mendapat suatu identitas tertentu dengan adanya suatu kondisi dan situasi atau tempat individu berproses, ia

dapat memperoleh identitas tersebut. Masyarakat Bali memiliki banyak upacara atau tradisi-tradisi yang sudah melekat dari zaman dahulu. Seseorang harus bersedia mengabdikan dirinya untuk mengikuti rangkaian upacara atau hal lain yang berhubungan dengan adat istiadat maupun tradisi.

a. Pembatasan Hak Perempuan

Perempuan akan dipaksa harus mengikuti aturan yang ada ketika ia dilahirkan di sebuah daerah yang memiliki pembatasan hak dan lebih cenderung perempuan tidak diberikan keadilan yang seharusnya mereka dapatkan. Dibuktikan pada data berikut:

- (a/1) Katanya:
"Seorang bajang berwarna polesan harus teliti.
Harus ..." (satu malam kaudengar nasihat itu)
Kau hanya mengangguk. Lain tidak
Alam juga tidak beringsut mengajarmu jadi Srikandi
yang berani memberontak, menuntut hak
(lagi-lagi menggeleng tidak, mengangguk tidak)
Katamu:
"Titang tidak berani menjawabnya."
(Rusmini, 2018:20)

Data tersebut menunjukkan bahwa seorang perempuan yang hidup di Bali ini tidak diberlakukan sebagaimana mestinya. Ketika diposisikan sebagai seseorang yang haknya sebagai manusia tidak diberikan. Seharusnya perempuan bisa menuntut haknya tersebut atau melakukan protes, tetapi hal tersebut tidak bisa dilakukan karena terhalang oleh aturan atau ketetapan yang sudah ada dari zaman nenek moyang mereka. Hal ini dapat diketahui subjek sosiologis yang membentuk identitas budaya Bali karena sebuah budaya dapat terbentuk dari lingkungan tempat tinggal seseorang.

Hal yang hanya bisa dilakukan perempuan dalam kondisi tersebut adalah dengan menyerahkan diri kepada Dewa-Nya. Untuk menyampaikan keluhan kesah yang tidak bisa ia sampaikan kepada orang lain. Dibuktikan pada data berikut:

- (a/2) canang kauajak bicara
dupa kaumintakan pertimbangan
merajan kautitipi rahasia dari segala rahasia milikmu
mereka tetap diam
(Rusmini, 2018:22)

Data tersebut, menunjukkan bahwa Canang merupakan perlengkapan upacara yang berbentuk segi empat atau lingkaran berisi rangkaian beragam bunga dan wewangian. Segala masalah yang dialami oleh seseorang, jalan keluarnya yaitu dengan meminta pertolongan dan menceritakan segala hal yang dialami kepada Dewa yang disembah. Yang seperti biasanya, upacara maupun ibadah

selalu mengikutsertakan dupa sebagai budaya masyarakat Bali yang tidak bisa dihilangkan atau diganti.

b. Lukat bagi Orang yang Bersalah

Manusia dalam berkehidupan pernah melakukan sebuah kesalahan. Bali memiliki tradisi tersendiri yang biasa dilakukan untuk pembersihan diri atau jiwa seseorang yaitu dengan cara diruwat atau dilukat. Dibuktikan pada data berikut:

- (b/1) kau pengkhianat yang perlu dilukat
dipersembahkan pada dewa dan leluhur
untuk ditanyakan pada balian-balian
roh tetangga dari mana yang menggerakkan
rohmu?
(Rusmini, 2018:39)

Dilukat ditujukan kepada siapa saja yang dianggap melakukan kesalahan, sehingga diri atau jiwanya harus dibersihkan. Lukat ini merupakan tradisi yang muncul akibat kondisi seseorang yang biasanya berbuat kesalahan atau sering mendapatkan kesialan. Seperti data tersebut yang menyatakan bahwa pengkhianat perlu dilukat berarti kesalahan yang dilakukan oleh seseorang yaitu dengan berkhianat. Oleh karena itu, Lukat menjadi identitas budaya Bali yang telah ada sejak nenek moyang dan akan terus dilakukan jika terdapat kondisi-kondisi yang sama.

Lukat biasanya dilakukan oleh dukun dengan berbagai petuah atau mantra yang ditujukan kepada seseorang itu. seseorang yang dilukat harus terima apapun yang diberikan dukun berupa petuah atau mantra-mantra khusus. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

- (b/2) balian-balian ...
mengeluarkan muncrat petuah dan mantra
aku tidak punya hak bicara
bahkan untuk mengeja tubuh dan nafsuku
mecaru ... melukat ... metirtha
teriakan tajam
mengupas ketelanjangan rohku
(Rusmini, 2018:40)

Data tersebut menunjukkan bahwa lukat terhadap seseorang disertai dengan petuah-petuah mantra yang ditujukan kepada orang tersebut. Caranya yaitu dengan upacara membersihkan kemudian orang tersebut diperciki air yang telah diberi mantra oleh dukun. Biasanya sebelum dukun melakukan lukat ini terlebih dahulu tirakat yang dipercaya agar mantra yang diucapkannya lebih manjur.

c. Kesenian Berupa Nyanyian dan Tarian

Masyarakat Bali selalu memerintahkan anak-anak mereka untuk mempelajari hal yang berhubungan dengan tradisi maupun upacara-upacara. Misalnya berupa nyanyian leluhur yang harus dihafal dan dimengerti. Dibuktikan pada data berikut:

- (c/1) anak-anakku harus paham menyanyikan
kidung leluhur
yang digubah di bawah rindang pohon beringin
tua
sering juga mereka nakal
dicurinya satu warna matahari
disembunyikan di lipatan bumi
(Rusmini, 2018:64)

Data tersebut menunjukkan bahwa anak-anak diminta untuk paham dalam menyanyikan kidung leluhur. Karena kidung tersebut merupakan hasil kreatifitas leluhur dari generasi ke generasi yang secara penuh percaya diri menyanyikan kidung tersebut. Kidung ini menjadi identitas budaya Bali yang biasa dinyanyikan saat pelaksanaan upacara, ritual, maupun tradisi-tradisi yang lain.

Bali memiliki banyak tarian yang biasa digunakan dalam ritual-ritual maupun upacara. Tarian ini memiliki tujuan yang bermacam-macam, terdapat yang sekadar hiburan maupun memanggil roh para leluhur. Dibuktikan pada data berikut:

- (c/2) aku punya tujuh tarian
yang mampu memanggil roh leluhur
mereka sembunyi di Pura-pura desa
tubuhnya diisi dongeng sejarah kelahiran manusia
(Rusmini, 2018:149)

Data tersebut menggambarkan seseorang yang memiliki tujuh tarian yang digunakan dalam memanggil roh. Hal ini biasanya ketika terdapat upacara-upacara tertentu. Tarian biasanya dilakukan oleh perempuan-perempuan remaja karena masih memiliki tubuh yang indah dan indah serta mudah dalam mempelajari tarian baru. Tarian juga dapat menyehatkan tubuh para penari. Tarian-tarian ini dijadikan sebagai identitas budaya masyarakat Bali yang selamanya akan terus ada ketika dilaksanakannya ritual maupun upacara.

d. Patiwangi

Bali memiliki banyak sekali upacara maupun ritual-ritual yang dikhususkan kepada perempuan karena berbagai hal. Seperti upacara untuk menghilangkan kebangsawannya karena perempuan tersebut menikahi laki-laki yang berkasta lebih rendah. Dibuktikan pada data berikut:

- (d/1) inilah tanah baruku
mata air menentukan hidupnya
ikan-ikan memulai percintaan baru
batang batang yang menopang daun-daun muda
membuat upacara penguburan
(Rusmini, 2018:114)

Berdasarkan data tersebut, perempuan mengalami kehidupan baru dengan segala peraturan dan ketentuan yang baru dan akan ia jalankan. Hal tersebut tidak mudah dilakukan oleh perempuan, karena membutuhkan

pengorbanan dan perjuangan yang besar, serta keyakinan yang kuat. Upacara ini disebut Patiwangi yang hanya dilakukan pada perempuan yang ingin menikah dengan laki-laki yang berkasta lebih rendah. Laki-laki tidak memiliki upaca khusus mengenai hal ini, oleh karena itu laki-laki hanya menunggu apa yang telah diputuskan oleh perempuan yaitu dengan mengikuti upacara tersebut. Dibuktikan pada data berikut:

- (d/2) para lelaki menantang matahari
menunggu warna perempuan pilihannya
tak ada upacara untuknya di setiap sudut pura
(Rusmini, 2018:114)

Data tersebut menunjukkan bahwa laki-laki hanya menunggu perempuan untuk mengubah darah kelahirannya. Upacara ini dapat mengganggu psikologis perempuan bangsawan karena setelah upacara dilangsungkan, kehidupan mereka akan berbeda dengan sebelumnya dan menanggung semua resiko yang ada. Akan tetapi dengan upacara tersebut, perempuan akan mendapat sejarah yang tidak akan dilupakan. Dibuktikan pada data berikut:

- (d/3) Karena namaku
Ku harus punya sejarah upacara
(Rusmini, 2018:114)

Berdasarkan data tersebut menggambarkan bahwa perempuan memiliki prinsip menginginkan namanya atau darah kelahirannya yang baru dikenang oleh semua orang yaitu dengan melakukan upacara Patiwangi tersebut karena telah berkorban dan menentukan pilihan untuk melepaskan kebangsawannya untuk menikah dengan laki-laki yang ia cintai.

3. Subjek Pascamodern Identitas Budaya Etnik Bali

Subjek pascamodern ini yang memandang bahwa individu dalam menjalani kehidupannya dengan karakter atau ciri khas yang dibawa atau muncul dalam diri, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern ini dapat dengan mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat lebih modern dan seringkali dipandang lebih baik dari ciri khas yang dibawa dalam diri individu. Modernitas ini didasari dengan subjek sosiologis yang mengarahkan individu sehingga muncul adanya politik identitas, feminisme, maupun globalisasi.

a. Payas Agung

Merias diri merupakan hal yang wajar bagi para perempuan agar terlihat lebih cantik dari biasanya. Merias dapat dikategorikan menjadi riasan tipis maupun tebal. Biasanya remaja merias diri mereka dengan tipis atau mendekatkan dengan wajah aslinya, sedangkan jika usia seseorang telah menuju dewasa, riasan menjadi lebih tebal atau berat dengan menonjolkan bagian-bagian tertentu. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

- (a/1) kau berubah
menjelma jadi dewi ratih
melantai dengan sedikit polesan
agung wajah, agung darah
parekan tua menyunggimu
dengan batu darah perawan baru
kau gelisah
payas agung begitu berat di kepala
(Rusmini, 2018:17)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa perempuan Bali memiliki riasan-riasannya yang berbeda dari perempuan. Riasan tersebut dinamakan payas agung yaitu perhiasan-perhiasan yang digunakan oleh perempuan yang telah memasuki akil balig atau menandakan perempuan tersebut akan beranjak dewasa. riasan dapat dipengaruhi oleh zaman yang semakin modern dengan perhiasan-perhiasan yang semakin memiliki perkembangan. Maka dari itu payas agung oleh perempuan ini dijadikan identitas budaya Bali yang selalu ada karena telah ditetapkan oleh nenek moyang dan wajib diteruskan oleh generasi selanjutnya.

b. Pemikiran yang modern

Pemikiran modern ini dipengaruhi oleh pengetahuan maupun teknologi yang semakin canggih masuk ke dalam peradaban manusia. Manusia telah memiliki banyak bekal hidup yang membuat mereka berkembang menjadi yang lebih baik. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

- (b/1) sang waktu, teknologi, mengajarimu teori
mengajarimu hak
kau bingung:
"hak apa? sepatu?"(tidak)
pelingsir datang dan selalu membuatmu takut
selintas saja yang ditempelkan pedanda
waktu kau turun dari bale bandung
(Rusmini, 2018:19)

Berdasarkan data tersebut, terdapat bukti budaya yang dipengaruhi oleh zaman yaitu berupa pengetahuan dan teknologi. Yang seharusnya dengan hal tersebut dapat meningkatkan kualitas peradaban manusia. Mengenai hak yang seharusnya dapat didapatkan dengan adil oleh setiap orang.

Terdapat pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh zaman yang semakin modern yaitu pemikiran yang lebih maju dari sebelumnya dan tidak mau untuk berhenti di satu titik saja, tetapi mereka menyadari bisa menjadi yang lebih baik untuk kedepannya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data di bawah ini:

- (b/2) Griya tidak bisa menolongmu
Kau bisa jadi pejabat, menjadi feminis yang
ambisius/energik
Kau menggeleng, menghamburkan nanah dari
lubang mata
lalu menggeliat di atas bale-bale

Cecak dan cereret menguntit kediaman milikmu
Jejahitan di tangan robek. Pelingsir marah
(Rusmini, 2018:20)

Berdasarkan data tersebut, terdapat pemikiran bahwa seseorang dapat menjadi pejabat maupun feminis dalam menghadapi masalah yang diterima. Tetapi hal tersebut sangat sulit dilakukan karena masih terdapat aturan yang wajib untuk ditaati ketika berada dalam lingkup masyarakat Bali.

Setiap manusia berhak memiliki kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut memerlukan upaya dan kerja keras yang membuat keinginan tersebut dapat tercapai. Seseorang dapat melakukan apapun yang ia inginkan tanpa melanggar aturan yang telah ditetapkan. Seorang anak perempuan yang telah dewasa, diharapkan dapat memiliki rumah yang bisa menjadikannya istimewa dan mampu membanggakan orang tua. Dengan memiliki rumah sendiri, perempuan bisa memiliki kebebasannya dalam rumah. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut:

(b/3) "anakku, kau harus punya rumah sendiri
kau harus jadi ratu sendiri
aprodite selalu berkaca di sungai
kau harus menjelma dia
buatkan bundamu dunia baru
tunjukkan pada langit
pada para dewa tubuhku
dewa tubuhku yang membusuk
pegang erat tanganku
rasakan kita seperti ujung tombak
yang lupa nama pemiliknya"
(Rusmini, 2018:53)

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa seorang Ibu yang selalu mendukung anaknya agar menjadi orang yang sukses dan dapat memiliki hak yang selama ini dibatasi oleh aturan di lingkungan tempat ia tinggal. Pernyataan tersebut telah menggambarkan bahwa Bali memiliki identitas budaya yang dipengaruhi oleh zaman ketika perempuan memiliki rumah sendiri, ia akan merasakan kebebasan di dalam rumah tersebut, dengan tidak menyalahi aturan yang ada.

Seseorang berhak untuk memperbaiki hidupnya dengan melakukan berbagai cara. Seseorang berhak untuk berkembang dan mencapai apa yang ia inginkan. Jiwa yang tidak semangat berhak untuk dibangkitkan semangat lagi dan mencapai apa yang diimpikan selama hidup di dunia. Dibuktikan pada data berikut:

(b/4) kau tak bisa menangkapnya, Suni
mari kita pelajari tarianmu yang patah
ini rahimku
tanamlah impianmu kembali
katamu:
"ini darah yang membusuk. kotor
seorang pendeta telah melingkari dengan sesaji.
dupa.

dan ketelanjangan warna bunga"
(Rusmini, 2018:190)

Berdasarkan data tersebut seseorang yang menginginkan hidupnya untuk menjadi lebih baik, selalu ada jalan dalam prosesnya. Dengan budaya yang dipengaruhi oleh zaman yang semakin modern, membuat kreasi-kreasi ataupun kreatifitas yang dapat membantu melangsungkan hidup yang lebih baik.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai identitas budaya dalam kumpulan puisi Patiwangi karya Oka Rusmini yang telah diuraikan bab IV, diperoleh tiga hasil penelitian untuk menjawab permasalahan yaitu subjek pencerahan, subjek sosiologi, dan subjek pascamodern, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, mengenai subjek pencerahan sebagai konsepsi pertama diketahui identitas budaya etnik Bali tergambar menjadi empat hal, di antaranya 1) kepercayaan terhadap Dewa karena mayoritas di Bali masyarakatnya beraga Hindu, 2) sesaji sebagai syarat upacara yang berupa bunga, dupa, tempat upacara, dan yang lainnya 3) upacara Mesangih atau potong gigi yang dilakukan oleh anak yang beranjak remaja dan Masunggi dilakukan oleh gadis yang telah akil balig, 4) keistimewaan laki-laki yang selalu derajatnya dipandang lebih tinggi dari perempuan. Keempat hal tersebut merupakan budaya yang berbentuk utuh atau tanpa adanya pengaruh dari sesuatu yang lain.

Kedua, mengenai subjek sosiologi sebagai konsepsi kedua diketahui identitas budaya Bali tergambar dalam tiga hal di antaranya 1) Pembatasan hak perempuan, 2) Lukat untuk orang yang bersalah, 3) Banyak nyanyian dan tarian, 4) Patiwangi. Ketiga hal tersebut merupakan budaya yang dipengaruhi oleh sesuatu yang lain yang menjadi dasar budaya tersebut selalu dilakukan.

Ketiga, mengenai subjek pascamodern sebagai konsepsi ketiga diketahui identitas budaya Bali yaitu terdapat dua hal yaitu 1) Payas agung yang digunakan oleh gadis yang beranjak remaja atau sedang menuju dewasa dengan perhiasan-perhiasan yang bagus, 2) Memiliki pemikiran modern karena sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin modern dengan pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, membuat perempuan memiliki pemikiran yang maju.

Saran

Penelitian mengenai identitas budaya dalam kumpulan puisi Patiwangi karya Oka Rusmini masih dapat diteliti kembali secara mendalam. Karena masih banyak

budaya yang ada di dalamnya dan masih jarang orang meneliti kumpulan puisi ini. Adanya penelitian ini, pembaca diharapkan dapat menghargai atau menghormati budaya-budaya yang ada di Bali. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan dibalik indahnya Bali juga terdapat budaya-budaya yang melekat di dalamnya.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dan terperinci menggunakan teori identitas budaya Stuart Hall. Serta diharapkan melakukan topik-topik penelitian yang baru dalam buku kumpulan puisi Patiwangi karya Oka Rusmini. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam apresiasi sastra di sekolah, dan bagi mahasiswa penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian sastra yang menggunakan teori identitas budaya Stuart Hall.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Ubed S. (2002). *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Jakarta: Yayasan Indonesiatara (Anggota IKAPI)
- Anton dkk. (1991). *Bahasa dan Budaya*. Yogyakarta: Kanisius
- Apriyani, T. (2019). *Identitas Budaya Toraja dalam Novel Puya ke Puya karya Faisal Oddang. Mimesis*
Diakses pada tanggal 17 November 2020:
<http://journal2.uad.ac.id/index.php/mimesis/article/view/1534>
- Artati, R. D. (2013). *Analisis Identitas Budaya dalam De Veertigste Dag karya Lopulalan. Karya Ilmiah*.
Diakses pada tanggal 17 November 2020 :
<https://docplayer.info/61438663-Analisis-identitas-budaya-dalam-de-veertigste-dag-karya-frans-lopulalan.html>
- Barker, C. (2008). *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Goy, S. H. (1996). *Questions of CULTURAL IDENTITY*. London: SAGE Publications.
- Rahmat, L. I. (2019). *Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using. Kredo*
Diakses pada tanggal 18 November 2020:
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/download/3918/1939>
- Hudhana, W. D. (2019). *Metode Penelitian Sastra Teori dan Aplikasi*. Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia
- Ihromi. (2016). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Iskandar, D. (2004). *IDENTITAS BUDAYA DALAM KOMUNIKASI ANTAR-BUDAYA: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak . Masyarakat dan Budaya*.
Diakses pada tanggal 18 November 2020:
<https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/208>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Purwati, M. (2008). *Selayang Pandang Bali*. Klaten: PT Intan Pariwara
- Rahmaniah, A. (2012). *Budaya dan Identitas*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya
- Ratna, Nyoman Kutha 2011. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rusmini, O. (2018). *Patiwangi*. Jakarta: Grasindo.
- Wiranata, I. G. (2011). *Antropologi Budaya*. Citra Aditya Bakti PT.
- Zulham, S. L. (2011). *IDENTITAS BUDAYA DAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA: (Studi Kasus Peran Identitas Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Etnis Minangkabau Asal Sumatera Barat di Universitas Sumatra Utara). Skripsi*.
Diakses pada tanggal 20 november 2020:
<https://docplayer.info/68980668-Identitas-budaya-dan-komunikasi-antarbudaya.html>